

Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)

A.Mustika Abidin^{a,1,*}

^a Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan-92113, Indonesia

¹ mustikaabidin26@gmail.com *

*Korespondensi Penulis

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 2 Februari 2022

Direvisi : 18 Maret 2022

Disetujui : 9 Mei 2022

Kata Kunci

Behaviorism learning theory

Application

Children

Teori Belajar Behaviorisme

Penerapan

Anak

ABSTRAK (10PT)

This article discusses the application of behaviorism learning theory in learning (studies in children) through the literature review method. In behaviorism learning theory has a basic concept that learning is an interaction between stimulus (stimulus) and response (response). This theory prioritizes measurement, because measurement is an important thing to see whether or not there is a change in behavior in children. The application of this theory requires teachers to identify learning objectives, conduct learning analysis, identify early characteristics and abilities of children, determine indicators of learning success, develop teaching materials, develop learning strategies to be used, observe stimuli that might be given to children such as exercises or assignments, observing and analyzing student responses, providing reinforcement, both positive and negative reinforcement, and finally revising learning activities

Artikel ini membahas mengenai penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (studi pada anak) melalui metode tinjauan literatur. Dalam teori belajar behaviorisme memiliki konsep dasar bahwa belajar merupakan interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku pada anak. Penerapan teori ini menuntut guru agar mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal anak, menentukan indikator keberhasilan belajar, mengembangkan bahan ajar, mengembangkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, mengamati stimulus yang mungkin bisa diberikan kepada anak seperti latihan atau tugas, mengamati dan menganalisis respon pembelajar, memberikan penguatan (*reinforcement*) baik penguatan positif maupun negatif, dan terakhir merevisi kegiatan pembelajaran.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan manusia yang bertujuan untuk meningkatkan taraf dan mutu kehidupan. Perkembangan pendidikan yang saat ini begitu pesat didasarkan pada proses pembelajaran sebagai inti dari berhasil atau tidaknya sistem pendidikan yang telah ditetapkan. Intisari pendidikan sebenarnya ada pada pembelajaran (Rozi, 2017). Dalam proses pembelajaran, teori pembelajaran merupakan hal krusial yang perlu dipahami dengan baik. Teori pembelajaran akan menentukan proses pembelajaran dapat terjadi. Untuk itu, sebelum merancang pembelajaran,

sebaiknya guru menguasai teori tentang belajar agar dapat mempertanggungjawabkan secara ilmiah perilaku mengajarnya di depan kelas.

Menurut Wheeler dalam (Wahab, 2016, p. 35) menyatakan bahwa teori adalah suatu prinsip yang menerangkan sejumlah hubungan antara fakta dan meramalkan hasil-hasil baru berdasarkan fakta tersebut sedangkan teori belajar adalah sebagai prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta atau penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Adapun belajar menurut Reber dalam (Syah, 2011, p. 89) mengungkapkan bahwa belajar terdiri dari dua definisi. Pertama, belajar adalah "*The process of acquiring knowledge*" yakni belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar adalah "*A relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice*" yakni belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif permanen sebagai hasil dari praktik yang diperkuat. Selain itu, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010, p. 7). Dengan demikian, teori belajar pada hakikatnya adalah bagaimana proses belajar dapat terjadi pada anak. Maksudnya adalah, dengan memahami teori belajar akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik, efektif, dan efisien sehingga dapat pula membantu anak/siswa belajar dengan optimal dan membantu anak memperoleh perubahan tingkah laku.

Pembelajaran merupakan kegiatan mental yang tidak tampak. Ini mengindikasikan bahwa, proses perubahan yang terjadi pada anak yang sedang belajar tidak dapat disaksikan dengan jelas tetapi dapat dilihat dari gejala-gejala perubahan perilaku. Teori belajar yang menekankan terhadap perubahan perilaku anak adalah teori belajar behaviorisme. Teori behaviorisme melihat bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Teori behaviorisme ini mengakui pentingnya masukan (input) yang berupa stimulus dan keluaran (output) yang berupa respon. Berdasarkan hal ini, maka penulis ingin membahas penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (studi pada anak).

2. Metode

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat literatur review atau studi pustaka. Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (studi pada anak).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi yang relevan, baik dalam bentuk teks-teks tertulis maupun *soft copy edition*, seperti jurnal ilmiah, *ebook*, artikel *online*, dan publikasi pemerintah. Referensi *soft copy edition* dapat diperoleh dari sumber internet yang diakses secara *online*. Kedua referensi tersebut merupakan sumber utama dalam studi pustaka yang menjelaskan variabel-variabel dalam penulisan artikel ini. Setelah dilakukan pencarian referensi yang relevan dengan data yang dibutuhkan, kemudian penulis menganalisis data-data yang ada. Langkah selanjutnya adalah memilah-milah informasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas hingga akhirnya terbentuk sebuah solusi dari masalah yang dibahas dari artikel ini.

Adapun proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah Mencari, yaitu mencari sumber data dari buku, koran, jurnal, dan artikel online yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji; Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih jauh tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendalam; dan Mengevaluasi, yaitu melakukan penilaian tentang layak atau tidaknya sumber data dan informasi yang diperoleh untuk dijadikan referensi terhadap masalah yang dikaji serta perlu atau tidaknya melakukan suatu revisi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengertian Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme merupakan teori yang menjelaskan mengenai pembelajaran dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa lingkungan. Teori behaviorisme memberikan penekanan pada keadaan lingkunganlah yang berkaitan erat dalam proses pembelajaran (Schunk, 2012). Menurut (Nahar, 2016) teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang menuntut seorang guru memberikan rangsangan sebagai stimulus kepada anak dan hasil dari stimulus tersebut dapat diamati dan diukur berdasarkan tujuan untuk melihat ada tidaknya perubahan tingkah laku yang signifikan.

Teori belajar behaviorisme merupakan teori psikologi yang materi kajiannya adalah perilaku yang tidak berhubungan dengan kesadaran atau struktur mental. Teori ini adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang bersifat eksperimental dan objektif dengan tujuan meramalkan dan mengontrol perilaku. Teori belajar behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan tersebut terjadi melalui rangsangan atau stimulus yang menghasilkan hubungan perilaku reaktif atau respon. Stimulus tersebut berupa lingkungan belajar anak baik internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar, sedangkan respon merupakan akibat berupa reaksi fisik terhadap rangsangan/stimulus tersebut. Jadi, teori belajar behaviorisme merupakan penguatan ikatan, hubungan, sifat dan hasil stimulus-respon (Fadhoil, 2015).

Teori belajar behaviorisme ialah teori yang mempelajari perilaku manusia. Teori ini berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan atau stimulus yang menimbulkan hubungan perilaku yang reaktif atau respon. Dalam teori behaviorisme, tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang yang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena telah mempelajarinya atau menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Namun, seseorang dapat pula menghentikan tingkah laku karena belum diberi hadiah. Semua hasil tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku yang dapat dipelajari (Fahyuni & Istikomah, 2016).

Teori belajar behaviorisme merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus-respon. Belajar menurut teori ini adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seorang anak bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungannya (Siregar, 2010). Teori belajar behaviorisme mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mempelajari bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian. Teori belajar ini dapat diamati secara objektif karena jika ingin menelaah kejiwaan seseorang, maka amatilah perilaku yang muncul sehingga dapat memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya (Desmita, 2013).

Teori belajar behaviorisme adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar disebabkan adanya interaksi antara stimulus dengan respon. Dalam belajar, hal yang terpenting yaitu adanya input (stimulus) dan output (respon). Misalnya, munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Jadi hakikat dari teori belajar behaviorisme ini adalah teori yang berfokus hubungan stimulus-respon dan adanya perilaku nyata (Ismail et al., 2019). Menurut (Zulhammi, 2015) teori belajar behaviorisme adalah teori tentang tingkah laku manusia. Fokus utama dari teori belajar behaviorisme ini adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar menstimulasinya. Belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai pengalaman. Belajar menurut teori ini merupakan akibat adanya interaksi antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon). Seseorang akan dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilaku. Sedangkan teori belajar behaviorisme menurut (Putrayasa, 2013) menekankan bahwa dalam belajar yang terpenting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada anak, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan anak terhadap stimulus yang diberikan. Untuk itu, segala sesuatu yang diberikan oleh guru (stimulus) dan segala sesuatu yang diterima oleh anak (respon) harus dapat diamati dan diukur.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa teori belajar behaviorisme memiliki konsep dasar bahwa belajar merupakan interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Stimulus ialah rangsangan atau dorongan yang digunakan oleh guru untuk membentuk tingkah laku, sedangkan respon ialah tanggapan atau kemampuan (pikiran, perasaan, ataupun

tindakan) yang ditunjukkan oleh anak setelah adanya stimulus yang diberikan oleh guru. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

3.2. Tokoh-tokoh Teori Belajar Behaviorisme

3.2.1 Edward Lee Thorndike

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (segala hal yang dapat merangsang terjadinya belajar seperti pikiran, perasaan, dan gerakan) dengan respon (reaksi yang dimunculkan anak ketika belajar seperti pikiran, perasaan dan juga gerakan/tindakan). Jadi, perubahan tingkah laku dari adanya kegiatan belajar dapat berwujud sesuatu yang dapat diamati ataupun sesuatu yang tidak dapat diamati (Amalia & Fadholi, 2018).

Teori Thorndike juga dikenal dengan teori *koneksionisme* karena menurutnya belajar adalah proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Thorndike mengemukakan tiga prinsip atau hukum belajar, antara lain: (1) *Law of readines*, yaitu belajar akan berhasil jika anak memiliki kesiapan untuk melakukan suatu kegiatan karena jika anak memiliki kesiapan untuk merespon maka akan menghasilkan respon yang memuaskan, (2) *Law of exercise*, yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan selalu mengulang-ngulangi apa yang telah didapat, (3) *Law of effect*, yaitu belajar akan menjadi bersemangat apabila anak mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik (Abdurakhman & Rusli, 2017).

Menurut Thorndike, pembelajaran merupakan formasi koneksi antara stimulus-respon yang dikenal dengan nama *koneksionisme*. Dalam teori ini terdapat 3 hukum yaitu hukum efek, hukum latihan, dan hukum kesiapan. Pada hukum efek, ketika sebuah koneksi stimulus-respon diberi imbalan positif maka koneksi diperkuat sedangkan ketika diberi imbalan negatif maka koneksi diperlemah. Pada hukum latihan, ketika stimulus dipraktikkan lebih kuat maka respon akan semakin kuat sedangkan jika stimulus jarang dipraktikkan maka respon akan semakin lemah. Adapun pada hukum kesiapan, struktur sistem saraf dan unit koneksi tertentu lebih mempengaruhi perilaku (Hardianto, 2012). Thorndike mengemukakan bahwa belajar ialah proses interaksi stimulus (berupa pikiran, perasaan, dan gerakan) dengan respon (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Wujud dari tingkah laku ini dapat diamati maupun tidak dapat diamati. Teori ini merupakan hubungan antara stimulus dan respon yang diistilahkan dengan *S-R bond*. Belajar ialah pembentukan S-R sebanyak-banyaknya melalui latihan dan pengulangan dengan prinsip *trial and error*/coba dan salah (Siregar, 2010).

Proses belajar menurut Thorndike yaitu *trial and error learning* yaitu belajar uji coba. Pada awalnya Thorndike melakukan eksperimen/percobaan kepada seekor kucing melalui beberapa tahap, yaitu: kucing dimasukkan ke dalam kotak kerangkeng (*puzzle box*) yang dilengkapi tombol pembuka bila disentuh; di luar kerangkeng diletakkan daging. Kucing yang ada di kerangkeng kemudian terus bergerak mencari jalan keluar tetapi gagal. Kucing tersebut kemudian melakukan usaha lagi dan gagal, keadaan ini berlangsung secara terus-menerus; Tak lama kemudian, kucing tersebut tanpa sengaja menekan tombol sehingga pintu kotak kerangkeng terbuka dan kucing tersebut dapat memakan daging yang ada didepannya. Percobaan tersebut kemudian diulang-ulangi. Pada awalnya gerakan kucing seperti pada mulanya yaitu bergerak mencari jalan keluar dan lambat menekan tombol pembuka, setelah dilakukan beberapa kali percobaan ternyata kucing tersebut mengalami kemajuan tingkah lakunya. Kucing pun dimasukkan kembali ke dalam kerangkeng (*box*), dan kucing tersebut menekan tombol pembuka dengan sekali usaha hingga pintu pun terbuka (Irwan, 2015). Dari percobaan yang dilakukan, Thorndike menyatakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus (rangsangan) yang ada di lingkungan sehingga dapat menimbulkan respon secara refleks. Thorndike menyimpulkan bahwa dari percobaan tersebut terdapat hukum efek (*law effect*), yaitu respon yang benar/tepat secara bertahap diperkuat melalui proses coba-coba, sementara respon yang tidak benar/tepat akan melemah dan menghilang. Dengan kata lain, belajar terdiri dari stimulus dan respon yang nantinya akan menghasilkan perubahan tingkah laku.

Merujuk beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa menurut Thorndike belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah segala hal yang dapat merangsang terjadinya belajar seperti pikiran, perasaan, dan tindakan sedangkan respon adalah reaksi yang timbul/dimunculkan oleh anak ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan, dan tindakan.

Bentuk paling dasar dari belajar adalah “*trial and error learning*” (mencoba dan menemukan kesalahan; maksunya perlu mencoba dan mencoba kembali agar dapat menuju keberhasilan) or “*selecting and connecting learning*” (memilih dan menghubungkan pembelajaran).

3.2.2 B.F. Skinner

Skinner merumuskan teori pembelajaran yang dikenal dengan *operan conditioning*. Teori ini menyatakan bahwa aspek-aspek lingkungan seperti stimulus, situasi, dan peristiwa berperan sebagai tanda-tanda untuk pemberian respon. Penguatan dapat memperkuat respon dan meningkatkan kemungkinan terjadinya respon tersebut di waktu lain ketika mendapat stimulus/rangsangan (Schunk, 2012). Jadi, hal ini mengisyaratkan bahwa aspek lingkungan seperti stimulus dan penguatan menjadi alur kunci dalam menciptakan respon yang diharapkan dan akan kembali muncul di waktu/masa yang akan datang.

Skinner adalah tokoh behavioris yang mengemukakan bahwa perilaku individu dikontrol melalui proses *operant conditioning* dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* (penguatan) yang bijaksana dalam lingkungan yang besar (Irwan, 2015). Menurut skinner, hubungan antara stimulus-respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungan akan menimbulkan perubahan tingkah laku pada anak. Pada dasarnya, stimulus atau rangsangan yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan. Begitu pula dengan respon yang nantinya akan dimunculkan akan mempunyai konsekuensi-konsekuensi. Dari konsekuensi inilah yang pada gilirannya akan mempengaruhi atau menjadi pertimbangan munculnya sebuah perilaku. Olehnya, untuk memahami tingkah laku anak secara benar, terlebih dahulu perlu memahami hubungan antara stimulus satu dengan yang lainnya, memahami respon yang kemungkinan muncul, serta memahami konsekuensi yang kemungkinan akan timbul sebagai akibat dari respon tersebut.

Menurut skinner, ada 3 konsep yang berhubungan dengan *operan conditioning* yaitu: (1) penguatan positif (*positive reinforcement*), adalah penguatan yang menimbulkan kemungkinan bertambahnya tingkah laku. Contohnya: seorang anak mencapai prestasi yang baik diberikan hadiah maka anak tersebut akan mengulangi prestasi itu dengan harapan bisa mendapatkan hadiah lagi, (2) penguatan negatif (*negatif reinforcement*), adalah penguatan yang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan sehingga mengurangi terjadinya tingkah laku. Contohnya: seorang anak akan meninggalkan kebiasaan terlambat mengumpulkan tugas karena tidak tahan dimarahi oleh gurunya, (3) hukuman (*punishment*), adalah respon yang diberi konsekuensi yang tidak menyenangkan akan membuat anak tertekan. Contohnya: seorang anak yang tidak mengerjakan tugas tidak diperbolehkan bermain bersama temannya sebagai bentuk hukuman (Abdurakhman & Rusli, 2017). Sehingga, hadiah dan penguatan merupakan faktor yang penting dalam belajar. Teori *operan conditioning* ini merupakan penguatan perilaku yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat diulang kembali atau menghilang sesuai keinginan. Teori ini menjamin respon terhadap rangsangan/stimulus. Bila tidak memunculkan rangsangan maka guru tidak dapat membimbing anak untuk mengarahkan tingkah lakunya. Untuk itu, guru memiliki perlu mengarahkan dan mengontrol anak dalam pembelajaran agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Lebih lanjut, skinner menyarankan agar hukuman dihindari karena adanya hasil yang bersifat emosional dan tidak menjamin timbulnya tingkah laku positif yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa teori belajar skinner adalah teori yang menekankan pada tingkah laku manusia dan memandang bahwa individu akan memberi respon terhadap lingkungan dan pengalaman akan membentuk perilaku. Selain itu, menurut Skinner unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya, pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Penguatan ini bisa dalam bentuk penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif sebagai stimulus dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku seperti memberi hadiah, perilaku, dan penghargaan sedangkan penguatan negatif sebagai stimulus dapat mengakibatkan perilaku berkurang bahkan menghilang seperti menunjukkan perilaku tidak senang, menunda memberi penghargaan, dan memberikan tugas tambahan.

3.3. Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)

Aliran psikologi belajar yang memberikan kontribusi besar terhadap arah pengembangan teori dan praktek pembelajaran hingga kini adalah aliran teori behaviorisme. Teori belajar behaviorisme ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar pada anak.

Teori belajar behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus dengan respon memiliki arti penting bagi anak untuk meraih keberhasilan dalam belajar. Penerapannya adalah seorang guru hendaknya banyak memberikan rangsangan (stimulus) kepada anak dalam pembelajaran sehingga anak dapat merespon secara positif apalagi ketika didukung dengan adanya hadiah (*reward*) yang berfungsi sebagai penguatan terhadap respon yang telah ditunjukkan oleh anak.

Menurut Mukinan dalam (Irwan, 2015), mengemukakan bahwa dalam pembelajaran ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan berdasarkan teori belajar behaviorisme ini, antara lain: (1) belajar adalah perubahan tingkah laku. Seorang anak dikatakan telah belajar jika anak tersebut menunjukkan perubahan tingkah laku, (2) dalam belajar diperlukan adanya stimulus dan respon, (3) dibutuhkan *reinforcement* (penguatan) dalam pembelajaran karena penguatan ini merupakan faktor yang dapat menguatkan timbulnya respon. Sebuah respon akan semakin kuat apabila penguatan baik dalam bentuk positif dan negatif ditambah.

Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran agar tercapai tujuan secara maksimal, ada dua hal yang perlu dipersiapkan oleh guru, yaitu: (1) Menganalisis kemampuan awal dan karakteristik anak; agar anak memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dasar, maka perlu kiranya agar dianalisis kemampuan awal dan karakteristiknya karena akan ada beberapa manfaat yang diperoleh guru jika melaksanakan hal tersebut, antara lain: a) guru akan memperoleh gambaran yang terperinci mengenai kemampuan awal seorang anak yang nantinya akan berfungsi sebagai prasyarat bagi bahan baru yang akan disampaikan, b) guru akan mendapatkan gambaran dan jenis pengalaman yang telah dimiliki anak, sehingga dapat memberikan bahan yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh anak, c) guru dapat mengetahui sosio-kultural anak termasuk latar belakang keluarga, ekonomi, dan lain-lain, d) guru dapat mengetahui kebutuhan anak, mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mengetahui tingkat penguasaan yang sebelumnya telah diperoleh anak. (2) Merencanakan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak; untuk dapat memberikan layanan pembelajaran kepada semua kelompok siswa/anak, guru setidaknya menggunakan dua pendekatan yaitu: a) Anak menyesuaikan diri terhadap materi yang akan diberikan dengan cara guru memberikan tes dan pengelompokan (tes dilakukan sebelum anak mengikuti pembelajaran), b) materi pembelajaran disesuaikan dengan keadaan anak. Kemudian, atas dasar hasil analisis kemampuan awal siswa melalui tes tersebut, guru dapat menganalisis tingkat persentase penguasaan materi pembelajaran dengan membaginya menjadi dua yaitu sebagian anak yang sudah paham dan sebagian anak yang belum paham terkait materi. Selanjutnya, rencana strategis yang dapat dilakukan oleh guru terkait masalah tersebut yaitu bagi anak yang sudah mengetahui materi, maka bisa dilakukan pembelajaran dalam bentuk ko-kurikuler yaitu anak diminta menalaah dan membahas secara kelompok dan mempersentasikan hasilnya sedangkan bagi anak yang belum mengetahui materi, maka guru hendaknya menjelaskan sepenuhnya kepada anak di dalam kelas.

Adapun penerapan lain yang bisa dilakukan dalam teori belajar behaviorisme ini yaitu mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal anak, menentukan indikator keberhasilan belajar, mengembangkan bahan ajar, mengembangkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, mengamati stimulus yang mungkin bisa diberikan kepada anak seperti latihan atau tugas, mengamati dan menganalisis respon pembelajar, memberikan penguatan (*reinforcement*) baik penguatan positif maupun negatif, dan terakhir merevisi kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan teori belajar behaviorisme ini adalah mementingkan adanya pengaruh lingkungan karena terbentuknya hasil belajar atas dasar adanya reaksi yang ditunjukkan oleh anak. Penerapan teori ini, menuntut guru agar menganalisis kemampuan awal dan karakteristik anak kemudian merencanakan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak.

4. Kesimpulan

Teori belajar behaviorisme memandang bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Edward Lee Thorndike dengan teori *koneksionisme*-nya menyatakan bahwa belajar adalah proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut Edward Lee Thorndike ialah pembentukan S-R sebanyak-banyaknya melalui latihan dan pengulangan dengan prinsip *trial and error*. Adapun B.F. Skinner dengan teori *operan conditioning* menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya, pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Penguatan ini bisa dalam bentuk penguatan positif dan penguatan negatif. Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (studi pada anak) yaitu menuntut guru agar menganalisis kemampuan awal dan karakteristik anak kemudian merencanakan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak. Penerapan teori ini juga bisa dilakukan dengan cara mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal anak, menentukan indikator keberhasilan belajar, mengembangkan bahan ajar, mengembangkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, mengamati stimulus yang mungkin bisa diberikan kepada anak seperti latihan atau tugas, mengamati dan menganalisis respon pembelajar, memberikan penguatan (*reinforcement*) baik penguatan positif maupun negatif, dan terakhir merevisi kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
<https://unida.ac.id/ojs/index.php/jtdik/article/viewFile/302/173>
- Amalia, R., & Fadholi, A. N. (2018). *Teori Behavioristik* [Universitas Muhammadiyah Sidoarjo].
<http://eprints.umsida.ac.id/1402/>
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Fadhoil. (2015). *Implementasi Pendidikan Humanistik dan Behavioristik dalam Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Pada MI Al Falah Kaliangkrik dan MI Al Islam Tonoboyo Bandongan Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*. http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/110/1/Fadhoil%20S.Ag_M1.13.022.pdf
- Fahyuni, E. F., & Istikomah. (2016). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Nizamia Learning Center.
- Hardianto, D. (2012). Paradigma Teori Behavioristik dalam Pengembangan multimedia Pembelajaran. *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/2807/2333>
- Irwan. (2015). Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Improvisasi Jazz. *Jurnal PPKn Dan Hukum*, 10(2), 95–117.
<https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/3652/3558>
- Ismail, R. N., Mudjiran, & Neviyarni. (2019). Membangun Karakter melalui Implementasi Teori Belajar Behavioristik Pembelajaran Matematika Berbasis Kecakapan Abad 21. *Menara Ilmu*, XIII(11), 76–88. <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1649>
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Belajar. *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 64–74. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94/94>
- Putrayasa, I. B. (2013). *Landasan Pembelajaran*. Undiksha Press.
- Rozi, M. A. F. (2017). Strategi Memperkokoh Jantung Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161–180. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.161-180>
-

-
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective (Teori - teori Pembelajaran: Perspektif pendidikan)*. Pustaka Pelajar.
- Siregar, E. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers.
- Zulhammi. (2015). Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *DARUL'ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 3(1), 105–125. <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/364/1/356-1046-1-PB.pdf>